

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan dipaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian. Secara sistematis paparan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian (6) asumsi penelitian (7) ruang lingkup penelitian (8) definisi istilah. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi tergolong efektif yang berperan penting dalam interaksi manusia. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat bantu untuk berinteraksi dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa disusun sebagai upaya mengekspresikan bermacam perasaan yang dirasakan oleh penutur, seperti perasaan senang, takut, kecewa, kesal, sedih, gembira, dan sebagainya (Dzarna, 2022; Wijana, 1996). Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan maksud dan tujuan dengan mudah dipahami, dan mampu menangkap maksud dari lawan tutur. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi yang berarti merupakan alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan (Chaer, 2010:14). Dalam berkomunikasi, kita tentu perlu memerhatikan aturan-aturan yang ada supaya mampu menyampaikan maksud dan tujuan dengan santun ketika berkomunikasi.

Ketika kita berkomunikasi, kesantunan berbahasa adalah suatu aspek yang penting dan perlu diperhatikan, karena dalam bertutur manusia memiliki aturan yang harus dipatuhi, supaya tercipta etika percakapan yang santun melalui komunikasi (Indrariansi & Nayla, 2014:3). Wujud etika tuturan yang santun tertuang dalam prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Leech (1993:124) mengatakan bahwa prinsip kesantunan adalah suatu komponen yang dapat menjaga keseimbangan sosial serta keramahan hubungan, karena hanya dengan hubungan-hubungan yang demikian diharapkan bahwa penutur lain juga akan bekerja sama. Unsur-unsur kesantunan dikemukakan Leech dengan nama Prinsip

Kesantunan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim.

Dalam kajian ilmu pragmatik, terdapat pula fenomena pelanggaran dalam bertutur. Pelanggaran bertutur merupakan bentuk ketidaksantunan sebagai fenomena penyimpangan berbahasa saat melakukan kegiatan komunikasi dengan mitra tutur. Banyak hal yang dapat menjadi alasan mengapa orang tersebut melakukan pelanggaran berbahasa, tak lain adalah bertujuan untuk merendahkan, menyudutkan, bahkan melakukan tindak *bullyng* verbal yang dapat merugikan mitra tutur (Rahardi, 2008:66).

Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan banyak ditemukan di kehidupan sehari-hari, baik secara disengaja maupun tidak. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa juga kerap kali ditemukan pada konten-konten di media sosial yang menjadi tontonan masyarakat saat ini. Pelanggaran kesantunan berbahasa terjadi karena peserta tutur tidak mematuhi maksim yang terdapat dalam prinsip kesantunan berbahasa. Setiap pelanggaran yang terjadi memiliki maksud dan alasan terkait pelanggaran yang dilakukan oleh peserta tutur.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan beberapa pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi dalam sebuah acara *talkshow* pada kanal *youtube* TALKPOD.

### **Data 1**

Konteks tuturan : Tuturan menyimpang terjadi di menit 27:24. Dituturkan oleh penutur Sr kepada Vr saat membahas baik muda maupun tua, jika hobinya terkait motor pasti tetap disebut sebagai anak motor, tidak ada istilah ayah motor. Dan saat Idr bertanya kepada Vr perihal umurnya, Vr malah menjawab bahwa dia belum mempunyai anak.

Bentuk tuturan:

Idr : Vior kamu umur berapa sih Vior?  
Vr : Aku?

Idr : *Ho'oh*

Vr : Aku belum punya anak

Sr : Umur..

Vr : Oh umur

Sr : **Gua pikir bego doang.. budek juga nih. (V1.05.MPg.Sr)**

Tuturan Sr pada data di atas mengurangi keuntungan pihak lain karena melempar kalimat “gua pikir bego doang.. budek juga nih.” yang dapat dianggap merendahkan mitra tutur. Tuturan tersebut apabila dianalisis menggunakan teori kesantunan Leech maka termasuk dalam pelanggaran maksim penghargaan. Maksim penghargaan merupakan maksim yang berusaha mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin (Leech, 1993:206-207).

Bentuk pelanggaran maksim penghargaan pada data 1 berupa kalimat nonformal. Kalimat nonformal adalah kalimat yang menyimpang dari kaidah tata bahasa dan menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul dapat ditemukan pada kata ‘gue’ dalam tuturan Surya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam kalimat deklaratif yang mana isi pada kalimatnya berupa makian dengan unsur mengejek pada kata ‘bego’ yang bermakna sangat bodoh dalam KBBI, dan ‘budek’ pada KBBI bermakna tuli.

Dilihat dari konteksnya, fungsi ketidaksantunan yang dilakukan oleh Sr dapat dikatakan sebagai suatu tindakan humor karena berada dalam acara *talkshow* komedi, dan ketika Idr bertanya kepada Vr perihal umurnya, Vr malah menjawab yang bertentangan dengan pertanyaan, akhirnya Sr memperjelas bahwa tidak hanya ‘bego’ tetapi Vr juga ‘budek’ yang di mana hal tersebut sontak mengundang gelak tawa penonton acara.

## **Data 2**

Konteks tuturan : Tuturan melanggar terjadi di menit 01:28. Saat Jgl mencoba menyampaikan bahwa pada episode kali ini kedatangan seorang pengacara, lalu Um menyela sehingga tuturan Jgl terjeda dan terdiam sebentar yang mana kemudian dilanjutkan oleh Sr.

Bentuk Tuturan :

Jgl : Seperti biasa di Talkpod Academy kita akan mengembangkan suatu hal-hal yang kita belum tau, akan kedatangan *expert*-nya. Kemarin kita ngobrol sama *sex education* dokter Boyke, dan kali ini kita akan ngobrol-

Um : **Sex lagi ya? asek... (V2.06.MKf.Um)**

Sr : Jadi, bintang tamunya adalah...

Tuturan Um pada data di atas “Sex lagi ya? asek...” mengurangi keuntungan mitra tutur lantaran menyela pembicaraan. Apabila dianalisis menggunakan teori kesantunan Leech, maka tuturan tersebut masuk kepada pelanggaran maksim kearifan. Maksim kearifan tak lain adalah menuntut penutur agar membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. (Leech, 1993:207).

Bentuk pelanggaran maksim permufakatan pada data 2 berupa kalimat nonformal yang tata bahasanya biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Tuturan yang dilontarkan Um juga termasuk dalam kalimat interogatif, ‘seks lagi ya? Asek...’ dapat dilihat bahwa kalimat dalam tuturan tersebut mengandung tanda tanya.

Fungsi ketidaksantunan pada data 2 adalah sebagai suatu tindakan gurauan yang mana Um menebak apa yang menjadi topik bahasan namun dilontarkan sebelum mitra tutur menyelesaikan tuturannya. Menyela pembicaraan orang lain merupakan perilaku berbahasa yang kurang tepat tergantung pada alasan mengapa seseorang melakukan hal tersebut.

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, keduanya memiliki perbedaan pelanggaran maksim, bentuk, dan fungsi. Data 1 merupakan pelanggaran maksim penghargaan, berbentuk kalimat deklaratif yang berfungsi sebagai suatu tindakan humor, sedangkan data 2 merupakan pelanggaran maksim kearifan, berbentuk kalimat interogatif yang berfungsi sebagai suatu tindakan gurauan antara penutur dan mitra tutur.

Ketidaksantunan adalah sikap dan perilaku negatif yang terjadi dalam konteks tertentu (Culpeper, 2011: 254). Perilaku tidak santun ditopang oleh

harapan, keinginan dan atau keyakinan tentang nilai tertentu. Sering muncul perilaku yang dipandang negatif dianggap 'tidak santun' ketika terjadi pertentangan, mempertahankan, atau berharap orang lain ikut meyakini keyakinan atau nilai yang diyakini. Culpeper (2008: 36) mengemukakan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku komunikasi yang berniat menyerang mitra tutur atau menyebabkan mitra tutur menjadi merasa demikian. Adapun ketidaksantunan menurut Mills (2003:139) hanya dapat dipahami dan dianalisis secara pragmatik ketika dikaitkan dengan pemahaman kelompok atau komunitas ujaran-ujaran dan hanya dalam terma dari berbagai strategi wacana yang luas antarpener. Mills (2003:122) menambahkan bahwa ketidaksantunan harus dilihat sebagai penilaian perilaku seseorang dan bukan kualitas intrinsik tuturan. Dalam hal ini, ketidaksantunan adalah penilaian yang sangat kompleks terhadap niat. Berdasarkan tujuan ujaran atau niat penutur, ada dua jenis ketidaksantunan, yakni ketidaksantunan termotivasi dan tidak termotivasi. Dalam ketidaksantunan termotivasi, penutur diasumsikan telah berniat melakukan tindak ketidaksantunan dengan tujuan tidak santun (kasar), sebaliknya ketidaksantunan tidak termotivasi adalah tindak ketidaksantunan yang tidak bertujuan tidak santun. Tidak diniatkan artinya tidak memahami bahwa hal yang dilakukan tidak santun.

Fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa marak terjadi meski secara langsung maupun tidak langsung. Media memiliki peran yang penting dalam masyarakat, terutama terkait penyampaian informasi. Seiring berkembangnya zaman, *youtube* menjadi salah satu media yang eksistensinya terus berkembang hingga saat ini. Tayangan di media sosial seperti *youtube* memiliki daya tarik tak kalah unggul dalam penyampaian informasi, mengingat setiap konten memiliki ciri khas khusus dalam setiap informasi yang disampaikan. Namun tak jarang konten-konten di dalam *youtube* memuat hal negatif terlebih dari penggunaan bahasa yang kurang santun. Salah satu *talkshow* yang ada saat ini adalah TALKPOD yang tayang pada *youtube*. *Talkshow* yang disajikan dengan balutan komedi itupun tak jarang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Berdasarkan hasil pemaparan dari uraian di atas, terdapat alasan mengapa peneliti mengambil topik penelitian tersebut dan memilih konten *talkshow* sebagai

objek penelitian, yakni kesantunan merupakan hal dasar yang wajib dimiliki setiap manusia agar mampu menciptakan relasi positif terhadap sesama manusia. Peneliti akan mengamati kegiatan bertutur yang melanggar prinsip kesantunan pada sebuah konten *talkshow* agar nantinya pembaca dapat mengklasifikasikan apa saja pelanggaran berbahasa yang terjadi pada penutur dan mitra tutur. Selanjutnya, peneliti memilih konten *talkshow* pada kanal *YouTube* TALKPOD sebagai objek penelitian lantaran implikasinya terhadap interaksi masyarakat khususnya remaja tergolong berdampak negatif. Tak jarang dalam bertutur mereka rela melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa dengan tujuan sekadar humor baik disengaja maupun tidak.

Penelitian pertama, dilakukan oleh Ening Nanda Rama (2017) dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Humor di Internet (Tinjauan Pragmatik)”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh ialah; a) bentuk prinsip kesantunan dalam suatu kajian pragmatik, b) bentuk yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang ada dalam wacana humor di internet, dan c) bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang ada dalam wacana humor di internet.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Rahmat Prayogi dkk. dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial” dalam jurnal *Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Volume 9, Nomor 1, April 2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sumber data dalam penelitian adalah remaja Bandar Lampung. Hasil penelitian adalah berupa tuturan menyimpang yang dilontarkan oleh remaja di Bandar Lampung, dan penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Rima Rismaya, dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan *Twitter* Bertema *Internalized Sexism* ‘Internalisasi Seksisme’: Suatu Kajian Pragmatik” dalam jurnal *Metahumaniora*, Volume 9, Nomor 3, Desember 2020, halaman 346-360. Jenis penelitian ini tergolong dalam deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa; a) pelanggaran prinsip kerja sama dalam komentar pada cuitan

di *twitter*, b) pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar pada cuitan di *twitter*, c) penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Salma Salshabella Nur Hamida dkk. dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemain Film Pendek *Tilik* Tahun 2018” yang terdapat dalam jurnal *Lingua*, volume XIX, nomor 1, Januari 2023. Penelitian tersebut tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa; a) bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas 11 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 4 pelanggaran maksim kerendahhatian, 2 pelanggaran maksim kedermawanan, 8 pelanggaran maksim kesimpatian, 9 pelanggaran maksim kecocokkan, dan 5 pelanggaran maksim pujian, b) faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa dalam film *Tilik*, dan c) implikasi penelitian dalam film *Tilik* bagi pendidik maupun peserta didik.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu yang tersaji di atas, penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada acara *talkshow* di kanal *YouTube* TALKPOD. Alasan mengapa peneliti memilih teori Leech karena teori kesantunan Leech memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial. Teori ini tidak hanya memperhatikan aspek-aspek utama kesantunan, tetapi juga menjelaskan bagaimana aspek-aspek tersebut saling berhubungan dalam menciptakan perilaku komunikatif yang sopan. Terdapat persamaan paparan penelitian, yakni sama-sama menggunakan suatu kajian pragmatik dan berfokus pada bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Perbedaan antara penelitian terdahulu terdapat dari objek yang diteliti, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

## 1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terjadi dalam acara talkshow?
2. Apa saja fungsi ketidaksantunan berbahasa yang terjadi dalam acara talkshow?

### 1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah.

1. Bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam acara talkshow.
2. Fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam acara talkshow.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam acara talkshow.
2. Mendeskripsikan fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam acara talkshow.

### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan guna mempermudah kajian prinsip kesantunan berbahasa melalui pragmatik, bermanfaat untuk peneliti selanjutnya, serta kematangan penerapan teori linguistik khususnya dalam bidang pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan serta referensi baik bagi pelaku penelitian maupun orang awam agar dapat mengklasifikasikan dan mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang marak terjadi di media sosial, mengetahui fungsi dan tujuan mengapa pelanggaran prinsip berbahasa terjadi. Menimbulkan keinginan membangun interaksi komunikasi yang baik dan jelas yakni dengan berbahasa yang santun dan bijak.

### 1.6 Asumsi Penelitian

Terdapat pelanggaran-pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi pada *talkshow* dalam bentuk tindakan verbal mencerminkan rendahnya prinsip kesantunan dalam suatu tayangan yang berfungsi sebagai tindakan humor, dan tentunya dapat menimbulkan situasi yang dianggap cenderung mengurangi citra



mitra tutur. Hal tersebut secara tidak langsung memberi contoh tidak baik kepada penonton terkait gaya berbahasa yang melanggar prinsip kesantunan.

### 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel dalam penelitian ini adalah bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang mencakup; (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim pemufakatan serta (f) maksim kesimpatian, dan fungsi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada temuan data sementara yang berbentuk sebagai suatu tindakan humor dan tindakan gurauan.
2. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam interaksi komunikasi yang terjadi dalam acara *talkshow* milik NET TV pada kanal *YouTube* TALKPOD yang rilis sejak Oktober 2021 hingga sekarang, dipandu oleh Surya Insomnia dan Indra Jegel sebagai pembawa acara tetap dan Elsa Japasal sebagai asisten pembawa acara.
3. Sumber data dalam penelitian berupa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada interaksi komunikasi antara *host* dan bintang tamu yang terjadi dalam acara *talkshow* pada kanal *YouTube* TALKPOD. Kanal ini memiliki total 2.040 video yang rata-rata berdurasi 16-35 menit. Setelah melakukan pengklasifikasian, peneliti membatasi bahwa terdapat 10 video yang akan diteliti. Ada pun alasan mengapa 10 video tersebut diteliti karena selain terindikasi adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, peneliti mengambil video yang ter-*upload* sejak bulan September, karena tertanggal 2 September 2023 program gelar wicara ini hadir dengan konsep dan versi terbaru yang diberi nama *Talkpod Academy*.

### 1.8 Definisi Istilah

1. Tutaran adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi.
2. Ketidaksantunan berbahasa adalah sikap dan perilaku negatif yang tidak sesuai atau bertentangan dengan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam *talkshow*.
3. Bentuk ketidaksantunan berbahasa merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.
4. Fungsi pelanggaran kesantunan berbahasa berupa tuturan yang bertujuan mencaci, mengolok, mencela, mengumpat, menyalahkan, dan lain-lain.
5. Talkpod adalah program gelar wicara dari NET yang dipandu oleh Indra Jegel dan Surya Insomnia.

